

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia adalah pengangguran. Sebab terus menjadi berkembangnya suatu negara semakin banyak orang terdidik, serta banyak pula orang yang menganggur karena jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang bekerja serta minimnya kemampuan tenaga kerja dan minimnya informasi terkait lowongan pekerjaan. Pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan bagi pemerintah untuk dituntaskan. Penyumbang jumlah pengangguran diantaranya adalah pengangguran terdidik di kalangan sarjana. Para sarjana cenderung untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai baik itu swasta, pegawai negeri sipil ataupun pegawai badan usaha milik negara setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya sebagai pilihan karir dibandingkan menjadi seorang wirausaha.

Oleh karena tingginya pengangguran terdidik maka perlu dilakukan alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang ditempuh untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan menciptakan wirausaha. Wirausaha merupakan orang yang menjalankan suatu usaha. Selain berpeluang menghasilkan pendapatan, berwirausaha juga mampu membantu pemerintah mengurangi jumlah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Berwirausaha adalah tindakan yang kreatif, menciptakan sesuatu yang tidak memiliki nilai menjadi sesuatu yang bernilai, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, ataupun menghadapi tantangan. Setiap orang diharapkan dapat mempunyai jiwa kewirausahaan dikarenakan saat ini lapangan pekerjaan yang tersedia kurang cukup untuk memadai banyaknya masyarakat yang berusaha mencari pekerjaan saat ini, para pelaku usaha juga diharapkan dapat menjadi seseorang yang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang

lain dan bukan hanya menjadi pihak pencari lapangan pekerjaan, ini akan mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi saat ini.

Medan sebagai kota terbesar ke tiga di Indonesia yang terletak di Sumatera Utara adalah sebagai ibu kota dari provinsi Sumatera Utara. Sebagai salah satu kota terbesar tentunya Medan memiliki jumlah angkatan kerja yang tinggi, jumlah angkatan kerja Sumatera Utara pada tahun 2020 yang tercatat di Badan Pusat Statistik yaitu sebanyak 7.350.057 jiwa dan khususnya di kota Medan jumlah angkatan kerja yaitu sebanyak 1.134.643 jiwa, artinya kota Medan memiliki sumber daya manusia yang banyak. Dalam penelitian ini penulis tertarik menjadikan PTS di kota Medan menjadi objek penelitian dikarenakan sampai saat ini lulusan dari PTN memiliki prospek yang lebih cerah dibandingkan lulusan PTS, juga dikarenakan mahasiswa lulusan PTS lebih banyak jumlahnya dibandingkan lulusan PTN. Menurut badan pusat statistic (BPS) sampai akhir 2021 ada sekitar 7,6 juta jiwa mahasiswa di Indonesia. Terdiri dari 3,2 juta mahasiswa di kampus negeri serta 4,4 juta mahasiswa di kampus swasta. Peneliti memilih mahasiswa Jurusan manajemen karena terdapat konsentrasi kewirausahaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang menekuni teori dan praktek ilmu ekonomi khususnya kewirausahaan, diharapkan lebih memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, sehingga hal ini akan mampu membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas.

Kota Medan menjadi salah satu kota favorit bagi para pengusaha untuk menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan banyak potensi dan keunggulan dari kota Medan yang belum digali secara lebih mendalam. Setiap tahun kota Medan mengalami lonjakan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan dikota Medan. Para tenaga kerja tersebut tidak dapat ditampung oleh perusahaan yang ada dikota Medan. Di Sumatera Utara angka pengangguran dengan Angkatan kerja mengalami peningkatan berikut disajikan data tingkat pengangguran menurut Angkatan kerja di kota Medan tahun 2020-2021.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Menurut Angkatan Kerja Di Kota Medan Tahun
2020-2021

Golongan Umur	Angkatan Kerja (AK) Menurut Golongan Umur	
	Pengangguran	
	2020	2021
	Jiwa	Jiwa
15-19 Tahun	50.460	55.113
20-24 Tahun	134.233	171.108
25-29 Tahun	151.382	161.624
Total	336.075	387.845

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021.

Berdasar kan Tabel 1.1 tentang tingkat pengangguran menurut Angkatan kerja di Kota Medan didapatkan hasil bahwa pengangguran di Kota Medan dari 2020-2021 pada golongan umur 15-19 mengalami peningkatan, dilihat pada tahun 2020 golongan umur 15-19 mengalami peningkatan dari 50.460 jiwa menjadi 55.113 jiwa atau naik sekitar 4.653 jiwa pada tahun 2021. Pengangguran dengan golongan umur 20-24 juga mengalami peningkatan dari 134.233 jiwa pada tahun 2020 menjadi 171.108 pada tahun 2021 atau naik sekitar 36.875 jiwa. Dan juga pada golongan umur 25-29 juga mengalami peningkatan dari 151.382 jiwa pada tahun 2020 menjadi 161.624 jiwa pada tahun 2021. Berdasarkan data singkat pengangguran menurut Angkatan kerja yang cenderung meningkat di setiap golongan umur maka menurut penulis menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa akan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Untuk menghindari semakin banyaknya jumlah pengangguran di kota Medan, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan saat ini sudah mewajibkan matakuliah kewirausahaan sebagai matakuliah wajib di semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia termasuk yang ada di kota Medan dan terutama pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dengan adanya matakuliah ini diharapkan mahasiswa yang telah selesai kuliah siap untuk melamar pekerjaan dan dapat membuka atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri, maupun orang lain. Para lulusan yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan diharapkan mempunyai minat untuk berwirausaha. Dengan berkembangnya intensi untuk berwirausaha akan dapat membantu dalam hal mengatasi pengangguran khususnya para lulusan berpendidikan. Kewirausahaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penentu bagi kemajuaun Negara, karena pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika suatu negara memiliki banyak wirausaha (Siswadi, 2013).

Mahasiswa sendiri merupakan aset bagi negara. Mahasiswa sebagai generasi muda sangat diharapkan menjadi aset unggul yang dapat membangun kemajuan dalam berwirausaha di Indonesia. Perguruan tinggi atau yang biasa disebut sebagai universitas sangat diperlukan sebagai batu loncatan bagi mahasiswa untuk semakin memperoleh pengetahuan dan mengembangkan diri melalui pengalaman-pengalaman yang mereka lalui di bangku kuliah dan melalui pengalaman tersebut sangat diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih berpikir kritis dan kreatif. Salah satu mata kuliah yang penting dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah kewirausahaan, kewirausahaan memberikan manfaat dan menumbuhkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha dan mampu mengembangkan, mengaplikasikan dan menyusun strategi berwirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mahasiswa mempelajari kewirausahaan adalah untuk memahami potensi mahasiswa dalam berwirausaha. Selain itu pendidikan kewirausahaan mampu menjadikan mahasiswa menjadi pribadi yang lebih berani menghadapi tantangan dan berani menghadapi persaingan di dunia pekerjaan. Kewirausahaan akan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya, mengingat pentingnya

kewirausahaan dalam menumbuhkan perekonomian yang berdampak pada kesejahteraan rakyat, maka salah satu yang penting dimunculkan pada diri mahasiswa adalah intensi berwirausaha mahasiswa. Keinginan yang kuat diikuti dengan percaya diri dapat menjadi pendorong seseorang untuk berwirausaha, kewirausahaan juga dapat terwujud dari adanya *social support* yang baik, baik itu motivasi dan juga modal.

Social support atau dukungan sosial juga dapat menjadi faktor untuk meningkatkan intensi atau niat berwirausaha, *social support* yang diberikan oleh orang dekat atau lingkungan sekitar terhadap seseorang untuk dapat memulai dan menjalankan suatu hal dapat sangat berpengaruh niat orang tersebut untuk bergerak dan memulai sesuatu. Selain itu, dengan adanya dorongan atau *social support* ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk yakin dapat menyelesaikan tujuan tersebut. Mahasiswa yang sudah mendapatkan *social support* diharapkan mempunyai intensi berwirausaha, agar nantinya mampu mewujudkan usaha yang ingin dilakukan. *Social support* merupakan ukuran yang penting dalam membangun intensi berwirausaha. Dengan adanya *social support* dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Semakin tinggi *social support* yang diberikan akan semakin tinggi dorongan untuk mempunyai intensi berwirausaha.

Umumnya, intensi berwirausaha keadaan untuk berpikir secara langsung dan mengarahkan perilaku individu ke arah pengembangan dan implementasi konsep bisnis yang baru. Melalui intensi kewirausahaan dapat diprediksi individu mana saja yang akan menjadi wirausahawan. Seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Pentingnya menumbuhkan intensi berwirausaha supaya jumlah wirausaha meningkat. Intensi berwirausaha akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian khusus seperti Pendidikan kewirausahaan akan membentuk niat seseorang menjadi wirausaha dan langsung akan mempengaruhi perilakunya (Kaijun *et al.*, 2015). Intensi juga merupakan salah satu aspek fisikis manusia yang mendorongnya

untuk memperoleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, sehingga intensi mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari suatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya (Risfi, 2014).

Untuk dapat menciptakan dan meningkatkan jumlah kewirausahaan di masyarakat, maka dukungan serta pengarahan yang paling tepat dilakukan adalah dengan menimbulkan niat atau intensi untuk berwirausaha itu sendiri khususnya bagi para mahasiswa perguruan tinggi. Semakin tinggi intensi atau niat untuk memulai berwirausaha di kalangan mahasiswa maka dapat menjadi alternatif untuk membangun ekonomi. Oleh sebab itu, dengan menumbuhkan dan meningkatkan niat atau intensi mahasiswa agar mau memulai berwirausaha, maka dapat pula mengurangi angka pengangguran yang bisa berdampak pada berkurangnya angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA” (Study empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan)**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh *social support* terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan bisnis di Kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *social support* terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memberitahukan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha (Study empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan)
2. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap intensi berwirausaha (Study empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan)
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan *social support* terhadap intensi berwirausaha (Study empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
Peneliti ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi pentingnya menumbuhkan niat berwirausaha.
2. Bagi Universitas
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan, saran, pemikiran, dan informasi yang bermanfaat berkaitan dengan tinggi rendahnya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *social support* terhadap intensi berwirausaha studi empiris mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di kota medan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, yaitu yang berhubungan dengan intensi berwirausaha.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Intensi Berwirausaha

Intensi kewirausahaan akhir-akhir ini mulai mendapatkan perhatian untuk diteliti karena diyakini bahwa suatu niat yang berkaitan dengan perilaku terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sesungguhnya (Sianipar, G. J. (2018). Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha. Intensi berwirausaha adalah proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk mulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usahanya (Sianipar, G. J. (2018).

Menurut Firmansyah dan Rosmawarni (2019:60) Intensi merupakan faktor motivasional yang mendorong terjadinya perilaku. Intensi berwirausaha menandakan seberapa kuat individu akan mencoba mewujudkan perilaku berwirausaha. Orang yang memiliki intensi berwirausaha akan mengarahkan perhatian, pengalaman, dan perilakunya terhadap kegiatan berwirausaha.

Menurut Vilathuvahna dan Nugroho (2015:109) dalam Arpizal (2022) intensi berwirausaha merupakan niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha kemudian mengembangkan usaha tersebut. Wibowo (2017:7) intensi berwirausaha adalah keinginan, niat, atau tekad yang kuat terhadap dirinya sendiri untuk melakukan tindakan menjadi wirausaha.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang (mahasiswa) untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dan kesungguhan niat untuk melakukan atau memulai usaha baru demi tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan di masa depan.

2.1.2 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Menurut Azjen dalam Kadarsih, R., & Sumaryati, S. (2013) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk membantu seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah yang akan datang ketika menjadi seseorang pengusaha. Pendidikan dapat memfasilitasi pengetahuan yang baru, menyediakan kesempatan lebih luas dan membantu seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru.

2. Usia

Umumnya pengusaha memulai bisnis antara usia 22 sampai 45 tahun, namun untuk menjadi pengusaha tidak selalu diantara usia tersebut. Sebuah usaha dapat dimulai sebelum maupun setelah usia 22 sampai 45 tahun, selama mereka mampu dalam hal finansial, mempunyai pengalaman dan semangat yang kuat untuk membuat dan mengelola usaha baru.

3. Pengalaman Kerja Individu

Pengalaman kerja individu dapat memberikan kontribusi berupa keahlian menjalankan bisnis secara independen dengan informasi yang cukup sehingga pengusaha dapat memahami arti sebenarnya dari kesempatan baru.

4. Model Panutan dan Dukungan

Model panutan adalah seseorang individu yang dapat mempengaruhi karir seseorang dalam pemilihan dan gaya kewirausahaan seseorang. Model panutan dapat berasal dari orang tua, saudara kandung, relasi dan wirausaha lain. Model panutan dapat menyediakan dukungan seperti mentor selama dan setelah proses kewirausahaan. Kekuatan jaringan dan koneksi ini tergantung pada frekuensi, kedalaman, dan hubungan yang saling menguntungkan.

5. Dukungan Moral Jaringan

Dukungan moral jaringan yaitu individu yang memberikan dukungan secara psikologi kepada wirausahawan. Dukungan ini memainkan peranan penting ketika saat seseorang wirausahawan kesepian dan menemukan kesulitan dalam proses wirausaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah faktor pendidikan, faktor usia, faktor pengalaman kerja individu, faktor model panutan dan dukungan dan dukungan moral jaringan.

2.1.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Indikator untuk mengukur intensi berwirausaha menurut Adnyana, Purnami (2016) dalam Arpizal (2022) sebagai berikut :

- a. Merasa termotivasi dan merasa senang untuk berwirausaha
Keadaan yang mendorong, menggerakkan keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi.
- b. Merasa tertarik untuk berwirausaha
Seseorang yang tertarik untuk berwirausaha, maka akan memiliki niat untuk memulai bisnis atau usaha di kemudian hari. Dan akan menyusun target usaha yang akan dicapai.
- c. Berkeinginan untuk berwirausaha
Seseorang yang berkeinginan menjadi wirausaha akan berusaha untuk memulai mendirikan dan menjalankan usaha dengan sumber daya yang telah dimiliki dan kemauan untuk bekerja keras dan belajar mengenai kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui indikator-indikator intensi berwirausaha adalah kesiapan menjadi wirausaha, tujuan utama menjadi wirausaha, melakukan berbagai upaya untuk memulai usaha, memutuskan

membuat usaha di masa yang akan datang, berfikir sangat serius menjalankan usaha, dan berniat memulai usaha dikemudian hari.

2.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran tentang nilai, kemampuan, dan perilaku dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapi. Mempelajari kewirausahaan bermanfaat bagi mahasiswa dan pelajar dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda karena mengajarkan orang untuk mengembangkan keterampilan unik dan berpikir di luar kemampuan. Selain itu, menciptakan peluang, menanamkan kepercayaan, menjamin keadilan sosial dan merangsang ekonomi. Menurut Budiarti (2012) dalam Dewa Ayu (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses edukatif yang bertujuan membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan produktif.

Berdasarkan pengertian dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang mendasari seseorang dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki dasar pengetahuan yang tinggi dengan memanfaatkan sumber daya dan peluang akan tercipta suatu ide bisnis yang baru. Seorang pengusaha akan sukses apabila didukung dengan adanya dasar pengetahuan yang mumpuni.

2.2.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Adapun indikator pembelajaran kewirausahaan menurut Budiarti (2012) dalam Dewa Ayu (2016), sebagai berikut :

1. Pendidikan kewirausahaan memberikan pemikiran meminimalisir resiko dalam berwirausaha.
2. Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan keinginan berwirausaha.
3. Pendidikan kewirausahaan memberikan pemikiran memanfaatkan peluang dalam berwirausaha.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Chritianingrum dan Erita (2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui 3 dimensi yaitu: *managerial skill*, *production technical skill* dan *personality developmental skill* (aspek keahlian managerial, keahlian teknik produksi dan keahlian pengembangan kepribadian).

2.3 Social Support

2.3.1 Pengertian Social Support

Social support adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan pada keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang mendapatkan *social support*, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Menurut King (2012) dalam Septiawati (2017:78) dukungan sosial adalah informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

2.3.2 Indikator *Social Support*

Menurut Sarafino dan Smith (2011) menunjukkan ada lima tipe dasar dukungan sosial dan diadaptasi menjadi indikator dukungan sosial, yaitu

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi, bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain serta memberikan pengertian terhadap permasalahan yang dialami. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain, serta mendorong seseorang untuk lebih maju. Biasanya dukungan ini diberikan oleh atasan dan rekan kerja. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Biasanya dukungan ini, lebih sering diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti bantuan untuk mengerjakan tugas yang menumpuk atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan ini biasanya diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan atau seseorang profesional.

e. Dukungan jaringan sosial

Dukungan ini berasal dari kelompok tertentu yang memiliki kebersamaan dan minat yang sama sehingga individu merupakan bagian dari kelompok tersebut dan merasa memiliki teman. Adanya dukungan jaringan sosial akan membantu untuk mengurangi stress yang dialami dengan cara memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kelompok sosial dengan orang lain.

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Social Support*

Menurut Adnan et.al. (2016) bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial sebagai berikut :

1. **Kebutuhan Fisik**

Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan.

2. **Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan psikis jika seseorang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Umi Choriyah (2018)	Pengaruh pembelajaran mata kuliah kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Malang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan
2	Wijaya dan Sarwo (2022)	Pengaruh pendidikan kewirausahaan, empati dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta.	Hasil penniselitan ini menemukan bahwa empati dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.
3	Dewa Ayu Lia Anggraeni dan I Nyoman	Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh Pendidikan kewirausahaan	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan

	Nurchaya (2020)	terhadap niat berwirausaha Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Udayana	kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha.
4	Aprizal dan Dwijayanti (2022)	Pengaruh sikap berwirausaha dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2018/2019 Universitas Jambi	Berdasarkan hasil penelitian variabel dukungan sosial berpengaruh positif secara parsial terhadap intensi berwirausaha.

Sumber : Diolah oleh peneliti 2022

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Choriyah (2018) dimana peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Selain itu Mei et.al (2011) berpendapat bahwa pada dasarnya pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan untuk mempersiapkan seseorang agar mampu untuk berwirausaha, kerana pembelajaran kewirausahaan memainkan peran membantu mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting terhadap intensi berwirausaha seseorang untuk memulai sebuah usaha. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada para peserta didik, dimana ini akan menumbuhkan intensi kewirausahaan didalam lingkungan kampus.

Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat,

serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran ini merupakan keseluruhan dari kegiatan yang merancang untuk membelajarkan peserta didik. Di dalam satuan pendidikan, proses pembelajaran ini sebaiknya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

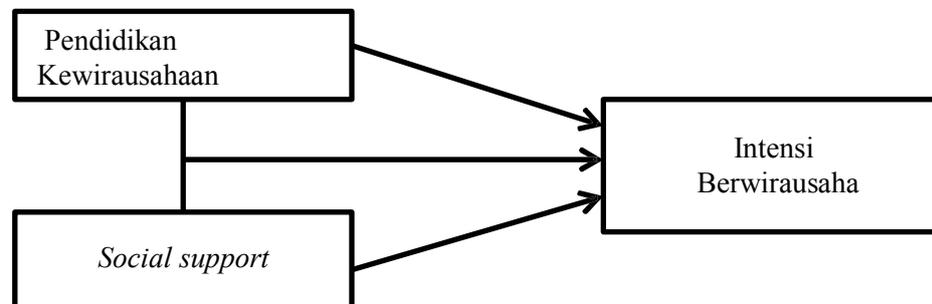
2.5.2 Pengaruh *Social Support* Terhadap Intensi Kewirausahaan

Pengaruh *social support* terhadap intensi berwirausaha sangatlah penting, terutama dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengan individu yang menerima bantuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sarwo (2022) *social support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di perguruan tinggi di Jakarta Barat. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiawati Seriana (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

2.5.3 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Social Support* Terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Lia Anggraeni dan I Nyoman Nurcaya (2016) dimana peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Dan berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprizal dan Dwijayanti (2022) *social support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan Ekonomi angkatan 2018/2019 Universitas Jambi.

Berdasarkan uraian masing-masing variabel diatas, maka dapat dibangun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dari kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1 Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di kota Medan.
- 2: *Social support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di kota Medan.
- 3: Pendidikan kewirausahaan dan *social support* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini bermaksud menjelaskan variabel Pembelajaran kewirausahaan dan *social support* terhadap intensi berwirausaha.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Bisnis pada Perguruan Tinggi Swasta di kota Medan. Sedangkan Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus 2022 sampai Desember 2022.

3.3 Populasi dan Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Medan. angkatan 2019 yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Alasan memilih angkatan ini, dikarenakan angkatan 2019 memungkinkan untuk dijadikan populasi karena mahasiswa yang aktif masih banyak dan sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan.

3.3.2 Sempel

Menurut Sugiyono (2019: 127), dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Dalam menentukan sampelnya penelitian ini menggunakan rumus Hair *et.al* (2014) sebaiknya ukuran sampel 100 atau lebih responden. Metode sampling purposive digunakan karena elemen-elemen yang dipilih menjadi unit sample dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, yaitu menggunakan kriteria :

1. Mahasiswa PTS Fakultas Ekonomi dan Bisnis di kota Medan Angkatan 2019 yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan.
2. Mahasiswa yang lulus mata kuliah kewirausahaan minimal nilai C

Maka sampel pada penelitian ini berjumlah 100 pelanggan sesuai dengan teori (Hair, 2014) yang menyatakan bahwa hasil yang baik pada pendekatan kuantitatif menggunakan minimal 100 responden.

3.4 Jenis Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2014:137) data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpulan data atau peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada responden atau sampel penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014:225) data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, data instansi pendidikan, dan data-data ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner penelitian disebar secara online dengan menggunakan *google form*.

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional diperlukan untuk menyamakan asumsi-asumsi terhadap permasalahan yang akan dibahas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu intensi berwirausaha dan variabel independen ada dua yaitu pembelajaran kewirausahaan dan *social support*.

Tabel 3.2
Difenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Likert
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Pendidikan Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu dengan membentuk manusia yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan.	1.Memberikan pemikiran meminimalisir resiko berwirausaha 2.Menumbuhkan keinginan berwirausaha 3.Memberikan pemikiran memanfaatkan peluang dalam berwirausaha	Skala Likert

Social Support (X2)	dukungan sosial adalah informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.	1.Dukungan Penghargaan 2.Dukungan Emosional 3.Dukungan Intrumentanl 4.Dukungan Informasi 5.Dukungan Jaringan Sosial	Skala Likert
Intensi Berwirausaha (Y)	Intensi merupakan faktor motivasional yang mendorong terjadinya perilaku. Intensi berwirausaha menandakan seberapa kuat individu akan mencoba mewujudkan perilaku berwirausaha.	1.Merasa termotivasi dan merasa senang untuk berwirausaha 2.Merasa tertarik untuk berwirausaha 3.Berkeinginan untuk berwirausaha	Skala Likert

Sumber: diolah oleh penulis (2022)

3.7 Skala Pengukuran

Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang individu ataupun kelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono 2016:93). Skala yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Skala Likert

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono 2016

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah pernyataan pada suatu kuesioner mampu mengungkapkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Metode yang digunakan melalui uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pernyataan dengan total skor konstruk variabel. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas kuesioner adalah dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$. Bila nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa item pernyataan tersebut adalah valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Syarat dalam pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *cronbach's alpha* > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian-pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Dalam asumsi klasik terdapat pengujian yang harus dilakukan, uji normalitas, uji heterokedastitas, dan uji multikolinieritas

3.9.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas mempunyai tujuan yaitu untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun pengujian normalitas yang dapat dilakukan yaitu analisis grafik.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika pengamatan tetap, maka dapat disebut heteroskedastisitas yaitu bisa dilihat melalui grafik *scatterplot* dan prediksi variabel dependen dengan residualnya.

3.9.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (dependen), jika terjadi hubungan maka terdapat masalah multikolinieritas, maka hal ini akan menyebabkan koefisien-koefisien menjadi tak terhingga. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu melihat nilai *tolerance* dan *variance implanation* faktor (VIF). Tidak terjadi multikolinieritas bila nilai *tolerance* > 0.10 dan bila nilai VIF < 10.00.

3.10 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis adalah analisis linear berganda. Adapun persamaan regresi yang dipakai di dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Instensi berwirausaha

α = Konstanta

X₁ = Pembelajaran kewirausahaan

X₂ = *Social support*

b₁ = Koefisien regresi Pembelajaran kewirausahaan

b₂ = Koefisi en regresi *Social Support*

ϵ = Error

3.10.1 Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan *Social support* (X2) terhadap Intensi Berwirausaha (Y):

Cara tersebut dapat dilihat dibawah ini:

1. Pengambilan keputusan dengan melakukan perbandingan nilai T_{hitung} masing-masing diantara variabel bebas dengan T_{tabel} adalah sebagai berikut:
 - 1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 di terima, artinya adalah variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
 - 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya adalah variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikan adalah sebagai berikut:
 - 1) Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 - 2) Apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dalam penetapan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewirausahaan (X1)

- 1) H_0 = Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap variabel terikat yaitu intensi berwirausaha (Y)
- 2) H_1 = Seecara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan variabel terikat intensi berwirausaha (Y)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pendidikan Kewirausahaan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y)

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Pendidikan Kewirausahaan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

2. *Social Support* (X2)

- 1) H_0 = Seacara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu *social support* (X2) dan variabel terikat yaitu intensi berwirausaha (Y).
- 2) H_1 = Seacara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu *social support* (X2) dan variabel terikat yaitu intensi berwirausaha (Y)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *social support* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya *social support* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y)

3.10.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (dependen) terhadap variabel terikat (independen) maka taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. H_0 : Pendidikan Kewirausahaan dan *Social Support* dingat secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha
2. H_1 : Pendidikan Kewirausahaan dan *Social Support* diingat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.11 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah perangkat yang tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel bebas (pembelajaran kewirausahaan dan *social support*) terhadap variabel terikat (intensi berwirausaha).